

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, arah masyarakat telah banyak mengalami perubahan. Hal ini terutama terkait dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Masyarakat mulai mendapatkan banyak kemudahan di berbagai hal, terutama berkaitan dengan informasi dan pengetahuan yang dapat diperoleh dengan lebih mudah, luas, dan cepat akibat kemajuan teknologi yang semakin pesat dalam beberapa tahun belakangan ini.

Semakin pesatnya kemajuan teknologi saat ini telah membuat banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara bersikap, berpikir ataupun bertindak. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi di bidang komunikasi tidak akan pernah lepas dari peran media sebagai sarana atau alat untuk memberikan kemudahan pada kegiatan komunikasi. Media yang dimaksud adalah media massa seperti berita, radio, televisi dan film yang memiliki ciri khas dan kemampuan untuk mempengaruhi khalayak umum. Film sudah menjadi sebuah alat atau media komunikasi audio visual yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari segala usia dan latar belakang sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur (2013:127) yang mengatakan bahwa para ahli memiliki pendapat bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayak. Karena kebanyakan masyarakat modern saat ini lebih tertarik menonton film daripada mendengarkan atau membaca berita, karena dengan menonton film sebagian masyarakat tidak merasakan bosan saat melihat sebuah film, oleh karena itu film terbentuk dari seni yang dikemas dengan sangat rapi dan sebagus mungkin dengan tujuan untuk diapresiasi oleh khalayak umum.

Dengan demikian, film telah menjadi media massa yang masih diapresiasi tinggi oleh masyarakat sehingga dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan realitas kepada masyarakat. Film tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, namun juga dapat berperan sebagai alat untuk melihat kenyataan yang ada di masyarakat atau sebagai bentuk harapan untuk mencapai sesuatu yang ada di

masyarakat. Hal ini juga merupakan bagian dari membangun dan mengekspresikan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak produser dan sutradara yang mengangkat isu-isu tentang permasalahan yang dialami kaum perempuan pada film yang mereka produksi. Dalam hal ini, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah dan selalu menjadi korban dari kaum laki-laki yang dianggap lebih memiliki kuasa dan lebih kuat. Hal tersebut kemudian menjadi sangat berpengaruh terhadap perspektif kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia dan menjadi tekanan sosial bagi kaum perempuan. Permasalahan kehidupan perempuan memang tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Menurut Mubin (dalam Suriani, 2017:1) mengatakan bagi sebagian orang, kehidupan perempuan dianggap sesuatu yang unik dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam realitanya kehidupan perempuan sering mengalami kesulitan terutama dalam hal ketidakadilan. Seperti halnya sebagai korban pelecehan seksual, kekerasan, penindasan, perselingkuhan, kesedihan yang selalu dikait-kaitkan pada diri seorang perempuan. Dalam hal ini, tidak heran apabila masih sering terjadi kasus-kasus pelecehan terhadap derajat dan martabat oleh seorang perempuan.

Film yang membahas tentang perempuan muncul dikancah perfilman Indonesia pada akhir tahun 2021 dengan judul “Yuni” yang disutradarai oleh Kamila Andini. Film ini masuk dalam beberapa nominasi diantaranya, Film Yuni masuk 14 nominasi Piala Citra di Festival Film Indonesia (FFI) 2021 dan nominasi *Achievment in Directing di Asia Pacific Screen Awards*. Film Yuni menjadi perwakilan Indonesia untuk kategori *Best International Feature Film* dalam ajang penghargaan *Academy Awards* ke-94 atau Piala Oscar 2022. Selain itu, film Yuni memenangkan beberapa penghargaan diantaranya, Platform Prize di Toronto International Film Festival 2021, Snow Leopard untuk Aktris Terbaik di Asian World Film Festival 2021, Piala Citra untuk kategori Pemeran Utama Perempuan Terbaik.

Film “Yuni” merupakan film bergenre drama yang bercerita tentang remaja bernama Yuni yang merupakan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ingin menentukan pilihan hidupnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi,

akan tetapi keinginan itu terhalang oleh lingkungannya yang masih memprioritaskan kaum laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada kaum perempuan, dikarenakan pendidikan yang tinggi dinilai bukanlah hal yang diperlukan bagi seorang perempuan dan menghendaki bahwa perempuan hanya untuk mengurus urusan rumah tangga dan keluarga saja. Hal tersebut yang membuat adanya stigma terhadap perempuan yang selalu mengalami ketidakadilan atau diskriminasi.

Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor pendukung dalam perkembangan film Indonesia terutama film yang membahas tentang perempuan karena dapat melihat sisi perempuan yang belum banyak diketahui dan mengharapakan bahwa penonton film ini dapat membuka mata dan pikiran bahwa kaum perempuan layak mendapatkan hak-haknya dalam mendapatkan keadilan yang selalu dirampas oleh kaum laki-laki. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang adil dalam kehidupan di masyarakat, karena perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin yang mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Di Indonesia sendiri masih banyak daerah yang menganut konsep budaya patriarki. Kebudayaan ini merupakan salah satu unsur kehidupan yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Bentuk budaya patriaki pada masyarakat Jawa dapat dilihat melalui berbagai istilah yang menyiratkan bahwa kaum perempuan kedudukannya lebih rendah daripada kaum laki-laki. Menurut Hemawati (dalam Sarah & Hetty, 2021) disebutkan beberapa istilah Jawa yang mencerminkan budaya patriarki tersebut, di antaranya: *kanca wingking* yaitu perempuan sebagai teman belakang atau teman untuk mengurus segala urusan rumah tangga dalam hal memasak, mencuci, menjaga anak dan sebagainya.

Bentuk budaya patriarki dalam wilayah pesisir Madura yang menempatkan laki-laki pada posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sebab masih banyaknya pernikahan dini yang terjadi pada kaum perempuan, Terdapat pepatah di masyarakat Madura : Jika ada anak laki-laki yang akan melamar anak perempuan, maka hukumnya wajib orang tua dari anak perempuan tersebut untuk

menerima lamaran itu, sekalipun putri mereka masih sekolah (menurut Sari, dalam Sudarso, Phillipus & Siti, 2019). Pernikahan dini masih terjadi pada masyarakat pesisir Madura karena ada ketakutan yang dipegang oleh orang tua tentang sanksi sosial budaya, seperti “kutukan” pada anak perempuan mereka. Selain itu, ada alasan lain yang terkait dengan aturan dalam agama islam agar terhindar dari perbuatan zina.

Saat ini, peran film dalam kesetaraan gender memang semakin diperlukan dan harus selalu diwujudkan. Hal ini dikarenakan peran media massa merupakan alat yang sangat efektif untuk pembentukan opini publik. Keadaan yang mendukung untuk dilakukan rekonstruksi realitas gender itu sendiri, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan gender antara laki-laki dan perempuan. Maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan untuk menegakkan keadilan gender dalam setiap citra laki-laki dan perempuan. Menurut Fakih (2013:8) gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Konsep gender muncul dengan merekonstruksi hubungan antara laki-laki dan perempuan secara universal dengan menggeluti berbagai bidang dan juga kegiatan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender, hal tersebut merupakan upaya untuk menyamaratakan peran perempuan dalam kegiatan sosial masyarakat. Gerakan ini merupakan suatu bentuk pembebasan hak dan juga kesetaraan tanpa memandang gender.

Menurut Rokhmansyah (2016:17) perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial atau kultural tersebut mengakibatkan terciptanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan atau diskriminasi baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Realitas yang ada dalam lingkungan masyarakat masih banyak memperlihatkan adanya diskriminasi atau ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender memunculkan sederet permasalahan yang menimpa perempuan, baik di dalam rumah tangga, masyarakat, pendidikan, maupun kehidupan bernegara. Sejumlah permasalahan serius yang dialami perempuan di antaranya stereotip, marginalisasi, subordinasi, beban kerja ganda, maupun kekerasan terhadap perempuan.

Persoalan terhadap perempuan merupakan salah satu tema yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan representasi (*representation*). Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi dari sebuah film adalah menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan mempresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, baik melalui kata-kata, bunyi, dan kombinasinya (Fiske, 2004:282). Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Dengan melakukan representasi perempuan dimungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang luas dan lengkap tentang persoalan gender yang berkembang dalam masyarakat pada sebuah film yang diproduksi.

Film dibangun atas sistem tanda yang kompleks, seperti gambar, suara, kata-kata, musik, lokasi, penonton, cara pembuatannya, dan lain sebagainya. Tanda merupakan sesuatu yang dapat mempresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain di dalam benak seseorang yang memikirkan (Denzin, 2009:617). Tanda tersebut sering disebut dengan istilah semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode untuk menganalisis atau mengkaji sebuah tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur tanda (Barthes dalam Sobur 2013:15).

Salah satu penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Zuni Eka Kurniawati pada tahun 2023 yang berjudul “*Resistensi Tokoh Perempuan Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*”. Penelitian ini melihat bagaimana resistensi dan opresi yang terjadi pada beberapa tokoh perempuan dalam film Yuni berdasarkan analisis semiotika

Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian menunjukkan reaksi dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh kaum perempuan dengan melakukan perlawanan untuk memperoleh kesetaraan dan keluar dari opresi. Adapun beberapa scene bentuk opresi dan resistensi terhadap 3 (tiga) tokoh perempuan, seperti tokoh Yuni dan kedua sahabatnya yakni Suci dan Sarah sebagai tokoh pendukung dimana perempuan masuk dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk melawan atau hanya diam menerima ketidakadilan yang dialaminya.

Melalui tokoh Yuni dan beberapa karakter tokoh perempuan lainnya sebagai penguat jalan cerita dalam film “Yuni”, kita bisa melihat dengan jelas masih adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan yang masih melekat erat di masyarakat dan melalui film Yuni ini kita bisa melihat beberapa bentuk diskriminasi terhadap perempuan mulai dari lingkungan sekolah yang mengharuskan siswinya mengikuti tes keperawanan yang diadakan oleh pihak sekolah. Selain itu terdapat juga diskriminasi di lingkungan keluarga dalam bentuk kekerasan rumah tangga yang dialami oleh tokoh Suci dimana ia menerima kekerasan dari suaminya dikarenakan usianya masih terlalu muda untuk menikah dan sering mengalami keguguran sehingga membuat suaminya malu dan mulai melakukan kekerasan. Di sisi lain keluarga yang seharusnya mendukung anaknya malah membela menantunya dan mengusir anaknya karena anaknya dianggap berlebihan dan menuduh suaminya memukul dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji isu-isu terkait perempuan dalam film Yuni dilihat dari sudut pandang berbeda yakni diskriminasi perempuan melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam film Yuni. Menganalisis atau mendeskripsikan teks pada film yuni dalam mempresentasikan bentuk-bentuk diskriminasi pada tokoh perempuan. Peneliti memfokuskan penelitian pada unsur non verbal yang didukung oleh unsur verbal. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti akan membahas tentang “Representasi Diskriminasi terhadap Perempuan pada film yang berjudul Yuni menggunakan analisis semiotika Roland Barthes”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik rumusan masalahnya adalah bagaimana representasi diskriminasi perempuan dalam film “Yuni”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan. Maka, maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi diskriminasi perempuan dalam film “Yuni”.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang, pertanyaan peneliti, dan tujuan penelitian. Maka, manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan di bidang ilmu komunikasi terkait analisis semiotika khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang analisis semiotika dan juga sebagai bahan pertimbangan atau referensi penelitian sejenis selanjutnya.